

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Digital Mahasiswa: Studi Korelasional

Muhammad Chusni Fauzan¹, Ali Murtadho², Didik Wahyudi³

chusnifauzan@gmail.com¹, alimurtado@radenintan.ac.id², didikwahyudi@radenintan.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, April 23th, 2026

Revised, May 08th, 2026

Accepted, May 20th, 2026

Keywords:

Internalisasi, Korelasi,
Pendidikan Agama Islam,
Etika Digital

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Islamic Religious Education and students' digital ethics. The research employs a correlational method. The population consists of students from the 2024 cohort of the Islamic Religious Education program at UIN Raden Intan Lampung, with a sample drawn from classes C to L using a simple random sampling technique. Data were collected using non-test instruments, and the analysis was conducted using Spearman's rank correlation test. The results indicate a positive and significant relationship, with a correlation coefficient of 0.527 (moderate category). The R Square value of 0.312 (31.2%) indicates that Islamic Religious Education has a 31.2% association with students' digital ethics, while the remaining 68.8% is influenced by other factors. This study is expected to serve as a reference for educational institutions in understanding the relationship between Islamic Religious Education and students' digital ethics, as a consideration in strengthening digital ethics development.

Corresponding Author: Muhammad Chusni Fauzan, Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Email: chusnifauzan@gmail.com Phone Number: 085808915758



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal (Fauzi et al. 2025). Dalam era digital yang berkembang pesat, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, terutama dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika mahasiswa. Arifudin dkk. menegaskan bahwa PAI berperan penting dalam menanamkan nilai moral, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan, termasuk di ruang digital (Andini et al. 2024).

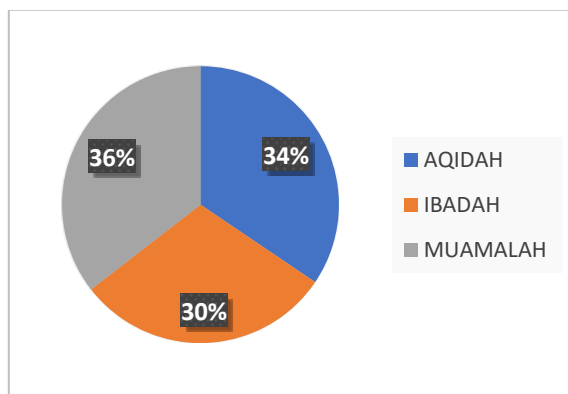
Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga

memiliki integritas moral dan etika, khususnya dalam penggunaan teknologi informasi. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika digital mahasiswa (Arifuddin, Yosi, dan Marlina 2024).



Gambar 1. Data Temuan Isu Hoaks Sepanjang Tahun 2024

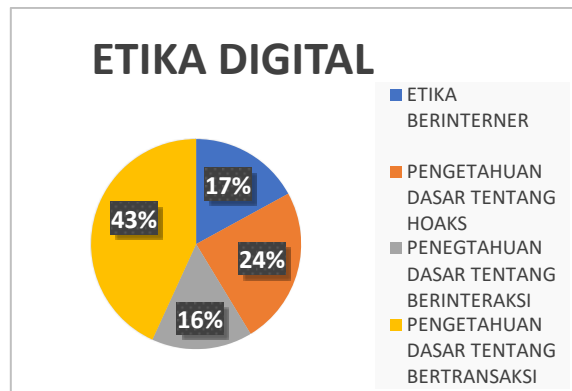
Data Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan adanya 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024. Fenomena ini berdampak pada tatanan sosial dan menegaskan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi. Kitab suci Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang tegas melalui surat An-Nur ayat 11. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap informasi harus melalui proses klarifikasi (tabayyun) sebelum diterima ataupun disebarkan. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa tindakan menyebarkan berita bohong bukan sekadar kesalahan biasa, tetapi merupakan perbuatan yang memiliki.



Gambar 2. Hasil Pra Penelitian Angket Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan diagram lingkaran mengenai Pendidikan Agama Islam, terlihat bahwa indikator Muamalah memperoleh persentase tertinggi sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif sudah mampu menerapkan nilai-nilai sosial keislaman, seperti sikap saling menghargai dan berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, indikator akidah memperoleh persentase sebesar 34%, yang menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap aspek keimanan berada pada kategori cukup baik. Sementara itu, indikator ibadah memperoleh persentase terendah, yaitu sebesar 30%. Meskipun selisihnya tidak terlalu jauh, hal ini menunjukkan bahwa konsistensi mahasiswa dalam menjalankan ibadah masih belum

optimal. Permasalahan utama terletak pada belum seimbangnya antara pemahaman keagamaan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih agar nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten.



Gambar 3. Hasil Pra Penelitian Angket Etika Digital

Berdasarkan diagram lingkaran mengenai etika digital mahasiswa, indikator Pengetahuan Dasar Cara Bertransaksi memperoleh persentase tertinggi sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik dalam melakukan aktivitas digital yang bersifat teknis, seperti transaksi online. Namun demikian, indikator Pengetahuan Dasar Cara Berinteraksi memperoleh persentase terendah, yaitu 16%, diikuti oleh Etika Berinternet sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berperilaku secara etis di ruang digital masih tergolong rendah. Selain itu, indikator pemahaman terhadap hoaks sebesar 24% menunjukkan bahwa kesadaran dalam memilah informasi sudah mulai ada, namun belum sepenuhnya optimal. Permasalahan utama terletak pada rendahnya etika dalam interaksi digital, terutama dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Jika kondisi ini tidak diperhatikan, maka dapat berdampak pada munculnya perilaku digital yang kurang etis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam berperilaku secara bijak dan bertanggung jawab di ruang digital.

Secara umum, mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik terkait Pendidikan Agama Islam dan aktivitas digital. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam aspek ibadah dan etika berinteraksi di ruang digital. Mahasiswa cenderung lebih baik dalam aspek sosial dan penggunaan teknis digital, tetapi masih kurang dalam konsistensi pengamalan nilai keagamaan serta etika komunikasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakseimbangan antara pemahaman nilai keagamaan dengan penerapannya dalam perilaku digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama dalam PAI dapat menjadi dasar etika dalam bermedia sosial, terutama dengan tingginya penggunaan platform digital di kalangan mahasiswa (Melita dan Maisarah 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat mampu memaksimalkan pemahaman literasi digital mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab etis dalam ruang digital (Saputra dan Syahputra 2021). Sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek teori atau pemahaman konseptual, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam

bagaimana korelasi antara Pendidikan Agama Islam dengan etika digital dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian secara empiris terhadap mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab etis mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, etika digital menurut Siberkreasi dan Deloitte merupakan kemampuan individu dalam menerapkan norma dan tanggung jawab dalam interaksi digital secara sadar (Kusumastuti et al. 2021).

Penelitian ini dipilih karena melihat adanya relevansi yang kuat antara nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dengan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia digital. Implementasi etika digital di kalangan mahasiswa memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka dalam menggunakan teknologi. Etika digital yang baik mencerminkan pemahaman nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam berinteraksi di ruang digital.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah memengaruhi pola interaksi, komunikasi, dan perilaku mahasiswa di ruang digital, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga etika dalam berinteraksi di ruang digital. sementara di sisi lain masih ditemukan berbagai penyimpangan etika digital seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, penggunaan bahasa yang kurang santun, plagiarisme, serta rendahnya kesadaran moral dalam bermedia sosial. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak, karakter, dan kesadaran etis mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga perlu dikaji sejauh mana pendidikan agama Islam memiliki hubungan dengan perilaku etika digital mahasiswa PAI sebagai calon pendidik moral di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan etika digital mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel secara empiris. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket non test berupa angket kepada mahasiswa dan dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

2. Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum-hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam (Mahmudi et al. 2024). Sedangkan menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas: pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Azis 2019). Adapun Mukhtar Bukhari yg dikutip oleh Halim Soebahar mengatakan pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yg dilakukan

seseorang atau suatu lembaga utk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah mendasarkan program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam siswa dan keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yg (Bakhtiar 2018).

a. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir. Merasa berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlaq al-karimah sebagai wujud manusia muslim (Azis 2019).

1) Keimanan (Aqidah)

Pengembangan keimanan meliputi proses pengajaran yang mencakup seluruh dasar-dasar keimanan kepada Allah swt., malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar secara sistematis dan mendalam, sehingga tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang rukun iman tetapi juga memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran-ajaran Islam sebagai landasan spiritual yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Mahmudi et al. 2024).

2) Ibadah

Pembinaan praktik ibadah dilakukan melalui pengajaran terstruktur mengenai tata cara pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai tuntunan syariah yang benar, disertai dorongan dan pembiasaan agar siswa mampu mengamalkan ibadah tersebut secara konsisten, tepat, dan penuh kesadaran sehingga membentuk kepatuhan religius yang stabil dalam aktivitas keseharian mereka (Rohidin 2016).

3) Muamalah (Moral dan Etika)

Pembentukan akhlak mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika Islami seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang melalui pembiasaan dan pengarahan yang terus-menerus, dengan tujuan agar siswa memiliki karakter yang sejalan dengan ajaran Islam serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial mereka di berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Athiyah Al -Abrasyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik (Aris 2022). Sedangkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai tujuan dari pendidikan agama, yakni bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Di samping menjelaskan tentang tujuan, dipaparkan pula bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama. Sedangkan Tujuan dari pendidikan agama Islam

menurut Erma Fatmawati ialah sebagaimana yang dijabarkan berikut ini (Fatmawati 2020).

- 1) penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta.
- 2) penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur.
- 3) dengan diberikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai dan mampu menjaga lingkungan serta alam.
- 4) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang cinta tanah air dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai tanah kelahiran dan tempat untuk tumbuh. Insan yang mencintai tanah airnya akan menunjukkan sikap dan perilaku menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
- 5) penanaman Pendidikan Agama Islam pada akhirnya bertujuan untuk membentuk masyarakat madani (*civil society*).

B. Etika Digital

1. Pengertian Etika Digital

Pengertian etika digital menurut K. Bertens merupakan seperangkat nilai dan norma moral yang membimbing seseorang dalam menentukan tindakan yang tepat saat berinteraksi di ruang digital, berbeda dari etiket yang hanya mengatur tata cara pergaulan atau sopan santun dalam hubungan antarmanusia (Kusuma 2020). Sedangkan etika digital menurut siberkreasi dan deilotte adalah kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari. Digital Safety merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al. 2021). Etika digital menurut Kusuma adalah serangkaian aturan dan prosedur yang dibuat untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi digital. Penetapan etika digital bersifat mempertahankan kenyamanan yang diberikan melalui penggunaan teknologi digital (Sulastri et al. 2025).

2. Prinsip-prinsip Etika Digital

Prinsip etika digital yang utama, yaitu prinsip kesadaran, integritas, tanggung jawab, dan nilai kebajikan (Kurnia et al. 2024).

- a. Kesadaran adalah kondisi individu yang menyediakan sumber daya secara penuh ketika menggunakan media digital, sehingga individu tersebut memahami apa saja yang sedang dilakukannya dengan perangkat digital.
- b. Integritas adalah prinsip kejujuran sehingga individu selalu terhindar dari keinginan dan perbuatan untuk memanipulasi, menipu, berbohong, plagiasi, dan sebagainya, saat bermedia digital.

- c. Tanggung jawab adalah prinsip kesiapan menerima konsekuensi dari setiap tindakan dalam bermedia digital.
- d. Kebajikan adalah prinsip penggunaan media digital untuk meningkatkan derajat sesama manusia atau kualitas kehidupan bersama.

Empat prinsip etika tersebut menjadi ujung tombak *self-control* setiap individu dalam mengakses, berinteraksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi di ruang digital, sehingga media digital benar-benar bisa dimanfaatkan secara kolektif untuk hal-hal positif.

3. Etika Digital dalam perspektif Islam

Penerapan dari etika komunikasi digital dalam perspektif Islam, beberapa hal yang perlu dilakukan oleh umat yaitu sebagai berikut (Setiawan et al. 2025).

- a. Menyampaikan informasi yang jelas kebenarannya dan terpercaya adalah kewajiban.

Umat Islam diharapkan berupaya untuk menjadi individu cerdas ketika berbagi informasi. Ini bisa dicapai asalkan umat Islam bisa menghindari perilaku qaul zur, yaitu menjadi saksi palsu atau dibuat-buat. Oleh karena itu, dalam dunia digital, orang Islam harus menyampaikan informasi dengan benar serta bisa dipercaya agar bisa memberi kebaikan di masyarakat serta menjadi amal jariyah di kemudian hari.

- b. Menggali dan mencari kebenaran sesuai kenyataan.

Selain mudahnya akses berita palsu di tengah era digital, tidak sulit pula untuk mengakses berita yang sesuai dengan fakta. Hal ini mengharuskan kita sebagai seorang muslim untuk lebih berhati-hati ketika mengambil sikap dari suatu pemberitaan. Kita harus menggali dan mencari fakta secara mendalam dari sumber yang kredibel agar bisa menghindari informasi yang tidak valid.

- c. Menghindari namimah atau mengadu domba

Umat muslim, memiliki salah satu etika komunikasi yang harus bisa diterapkan yaitu Qawlan Sadidan, yaitu berkata dengan benar, demi menjaga kondusivitas warga masyarakat di tengah berkembangnya dunia digital.

- d. Menghindari prasangka.

Prasangka yang hanya didasari dengan asumsi akan memberikan dampak buruk kepada kita. Karena kita akan dengan mudah memberikan pembenaran ataupun menyalahkan terhadap suatu persoalan tanpa tahu akar permasalahan.

3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian atau analisis yang berfokus pada data numerik (angka), statistik, dan pengukuran objektif untuk menguji teori, hipotesis, atau menggambarkan fenomena. dengan metode analisis menggunakan uji korelasi sederhana yaitu salah satu teknik analisis yang digunakan dalam pengukuran asosiasi atau hubungan. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan variabel terikat (dependen)

adalah Etika Digital. Populasi penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 UIN Raden Intan Lampung.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling pengambilan sampel acak sederhana pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel uji coba sebanyak 38 responden yaitu kelas A dan B Sedangkan metode pengambilan Sampel penelitian menggunakan Rumus Slovin dengan *Margin of error* 10%, dari jumlah populasi 338 didapatkan sampel penelitian sebanyak 77 responden yaitu dari kelas C sampai kelas L.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket non test berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas, diperoleh bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel Pendidikan Agama Islam sebanyak 8 item dan variabel etika digital sebanyak 11 item memiliki nilai koefisien korelasi (*r* hitung) lebih besar dari *r* tabel (0,420), sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien Cronbach's Alpha pada variabel Pendidikan Agama Islam sebesar 0,615 dan variabel etika digital sebesar 0,787. Kedua nilai tersebut lebih besar dari batas minimal 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang cukup dan konsisten untuk digunakan dalam pengumpulan data. Uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan linearitas dilakukan sebelum uji analisis data. Uji analisis data yang dilakukan dengan uji korelasi rank spearman.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Uji Pra Syarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		4.89163554
Most Extreme Differences	Absolute		0.071
	Positive		0.071
	Negative		-0.063
Test Statistic			0.071
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0.437
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.424
		Upper Bound	0.449

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov (K–S) Karena jumlah Sampel lebih dari 50. Dalam pengujian ini, dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai p-value (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis, nilai KS Test Statistic sebesar 0,071 dan nilai p-value sebesar 0,200, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel Pendidikan Agama Islam (X) dan Etika Digital (Y) bersifat linear, sehingga layak dianalisis. Salah satu parameter yang digunakan adalah nilai Deviation from Linearity, di mana hubungan dikatakan linear apabila nilai nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila Sig. berada di bawah 0,05, maka hubungan tidak linier. Berikut hasil output Uji linieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y* X	Between Groups	(Combined)	755.716	13	58.132	3.393	0.001
		Linearity	573.278	1	573.278	33.458	0.000
		Deviation from Linearity	182.438	12	15.203	0.887	0.564
	Within Groups		1079.452	63	17.134		
	Total		1835.169	76			

Berdasarkan hasil analisis, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,564 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan Pendidikan Agama Islam dan Etika Digital bersifat linear.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi Rank Spearman

Penelitian ini menggunakan uji rank Spearman sebagai teknik pengujian hipotesis untuk menganalisis hubungan pendidikan agama Islam dan etika digital mahasiswa. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data norma tetapi data berbentuk ordinal (Purnomo 2016).

Tabel 3. Hasil Uji Rank Spearman

Correlations				
			X	Y
Spearman's rho	x	Correlation Coefficient	1.000	.527**
		Sig. (2-tailed)		0.000
		N	77	77
	y	Correlation Coefficient	.527**	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	
		N	77	77

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai hubungan variabel Pendidikan Agama Islam dengan Etika Digital mahasiswa sebesar 0,527. Nilai tersebut, setelah diinterpretasikan menggunakan kriteria penafsiran korelasi, berada pada rentang (0,50–0,75) yang diinterpretasikan sebagai memiliki korelasi kuat (hubungan jelas). Berikut pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sarwono(Wahyuning 2021).

Tabel 4. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0	Tidak ada korelasi
0-0,25	Sangat lemah
0,25-0,5	Cukup
0,5-0,75	Kuat
0,75-0,99	Sangat kuat
1	sempurna

Rumusan Hipotesis Alternatif (Ha) dan Hipotesa Nol (Ho), yang penulis ajukan diawal adalah :

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan Etika Digital Mahasiswa

Ho: Tidak Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan Etika Digital Mahasiswa

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Rank Spearman, karena data yang digunakan berbentuk ordinal. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak

Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima

2. Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 ^a	0.312	0.303	4.10185

a. Predictors: (Constant), x

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square (R²) sebesar 0,312 atau 31,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Agama Islam (X) sebesar 31,2% memberikan kontribusi hubungan terhadap Etika Digital dan sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman (ρ) sebesar 0,527 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pendidikan Agama Islam dengan Etika Digital Mahasiswa, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Pendidikan Agama Islam dengan etika digital mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung. Hubungan positif tersebut

mengandung makna bahwa semakin baik pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mahasiswa, maka semakin baik pula etika digital mahasiswa dalam menggunakan media sosial maupun teknologi digital. Sebaliknya, apabila pemahaman Pendidikan Agama Islam rendah, maka kecenderungan perilaku etika digital mahasiswa juga dapat mengalami penurunan.

Secara statistik, nilai koefisien korelasi sebesar 0,527 berada pada rentang 0,50–0,75, yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antar variabel termasuk dalam kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bersifat lemah ataupun kebetulan semata, melainkan memiliki keterkaitan yang cukup berarti. Nilai korelasi tersebut juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku digital mahasiswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kesadaran moral, sopan santun dalam komunikasi digital, serta kehati-hatian dalam menyebarkan informasi di media sosial.

Meskipun demikian, nilai korelasi 0,527 belum menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa etika digital mahasiswa tidak sepenuhnya dibentuk oleh Pendidikan Agama Islam saja. Dalam konteks kehidupan digital modern, perilaku mahasiswa di ruang digital dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang juga memiliki peran besar, seperti lingkungan sosial digital, budaya media sosial, pengaruh teman sebaya, literasi digital, kontrol diri, serta intensitas penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap etika digital mahasiswa sebesar 31,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi sebesar 31,2% terhadap etika digital mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memang memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap pembentukan etika digital mahasiswa, tetapi pengaruh tersebut masih bersifat parsial dan bukan faktor tunggal.

Secara analisis, angka 31,2% menunjukkan bahwa hampir sepertiga perilaku etika digital mahasiswa dapat dijelaskan melalui Pendidikan Agama Islam. Artinya, nilai-nilai keislaman yang diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku mahasiswa ketika berinteraksi di ruang digital. Mahasiswa yang memahami nilai-nilai Islam cenderung lebih mampu menjaga adab komunikasi, menghindari penyebaran informasi palsu, menjaga privasi digital, serta lebih berhati-hati dalam memberikan komentar di media sosial.

Di sisi lain, angka 68,8% menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih luas dan kompleks yang turut memengaruhi etika digital mahasiswa. Kondisi ini dapat dipahami karena mahasiswa hidup di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dan terbuka. Arus informasi yang tidak terbatas menyebabkan mahasiswa lebih mudah terpengaruh oleh budaya digital global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral maupun agama. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga dapat memengaruhi pola komunikasi dan perilaku mahasiswa di ruang digital.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup serta tercermin dalam perilaku peserta didik (Mahmudi 2019). Teori tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman Pendidikan Agama Islam yang baik akan lebih mampu menerapkan nilai moral dalam aktivitas digitalnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, tabayyun, dan kesopanan menjadi dasar moral dalam menggunakan media sosial maupun teknologi digital. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi, menghindari ujaran kebencian, serta tidak mudah terlibat dalam penyebaran hoaks maupun cyberbullying.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori etika yang dikemukakan oleh menurut siberkreasi dan Deloitte. yang menjelaskan bahwa etika merupakan seperangkat nilai moral yang menjadi pedoman manusia dalam menentukan perilaku yang baik dan benar. Dalam ruang digital, etika berfungsi sebagai pengendali perilaku individu agar penggunaan teknologi tetap memperhatikan norma sosial, moral, dan tanggung jawab kemanusiaan (Kusumastuti et al. 2021).

Teori tersebut memperkuat hasil penelitian ini karena mahasiswa yang telah memperoleh internalisasi nilai moral melalui Pendidikan Agama Islam akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menggunakan media digital. Mereka tidak hanya mempertimbangkan kebebasan dalam berekspresi, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral dari tindakan digital yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dianalisis melalui perspektif etika digital Islam yang menekankan pentingnya prinsip tabayyun, qaulan sadidan, dan tanggung jawab dalam komunikasi digital (Setiawan et al. 2025). Dalam Islam, penyebaran informasi harus didasarkan pada kebenaran dan tidak boleh menimbulkan fitnah maupun kerugian bagi orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih selektif dalam menerima maupun menyebarkan informasi digital.

Hubungan positif antara Pendidikan Agama Islam dengan etika digital mahasiswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama memiliki relevansi yang kuat terhadap tantangan moral di era digital. Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan dalam aspek ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etis dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam pembelajaran mampu menjadi kontrol internal bagi mahasiswa ketika berinteraksi di dunia maya. Namun demikian, kontribusi yang hanya sebesar 31,2% menunjukkan bahwa pembentukan etika digital mahasiswa tidak dapat diselesaikan hanya melalui pembelajaran agama semata. Diperlukan integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan penguatan literasi digital, pendidikan karakter, serta pengawasan sosial agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan digital secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abd Kholiq yang menyatakan bahwa etika digital memiliki peran penting dalam mendukung kualitas Pendidikan Agama Islam di era teknologi (Kholiq 2023). Penelitian

tersebut menjelaskan bahwa kesadaran etika digital membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghindari penyebaran informasi yang tidak valid. Selain itu, penelitian Dini Naila Utami juga menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran etika digital mampu mengurangi perilaku negatif seperti ujaran kebencian di media sosial (Utami et al. n.d.). Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa penguatan nilai moral dan etika memiliki pengaruh terhadap perilaku digital mahasiswa.

Penelitian lain oleh Lady Grace Jane Giroth menunjukkan bahwa pemahaman etika digital mampu membentuk karakter dan budaya digital peserta didik serta mencegah cyberbullying dan penyebaran hoaks (Grace et al. 2024). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa mahasiswa yang memiliki nilai moral dan etika yang baik cenderung memiliki perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Namun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian Petrus Dwi Ananto Pamungkas menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap etika digital mahasiswa (Pamungkas et al. 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor religiusitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami tata kelola media digital secara kritis dan bijaksana.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika digital merupakan fenomena dari berbagai aspek dan elemen yang berbeda yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, etika digital mahasiswa memerlukan pendekatan yang integratif antara Pendidikan Agama Islam, literasi digital, pendidikan karakter, dan pengawasan lingkungan sosial agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

5. Simpulan

Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan positif dengan etika digital mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.527. Nilai tersebut berada pada kategori hubungan sedang atau cukup kuat, yang berarti bahwa etika digital mahasiswa memang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mahasiswa, maka semakin baik pula perilaku etika digital mahasiswa dalam menggunakan media sosial maupun teknologi digital.

Etika digital mahasiswa berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pembinaan moral, akhlak, dan pengendalian diri. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, tabayyun, dan etika komunikasi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral mahasiswa ketika berinteraksi di ruang digital. Oleh sebab itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman Pendidikan Agama Islam yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial, lebih bijak dalam menyampaikan informasi, serta mampu menghindari perilaku digital yang menyimpang seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun cyberbullying.

Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap etika digital mahasiswa sebesar 31,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi sebesar 31,2% terhadap etika digital mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 68,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memang memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap pembentukan etika digital mahasiswa, tetapi pengaruh tersebut masih bersifat parsial dan bukan faktor tunggal. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk etika digital mahasiswa, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku digital mahasiswa. Oleh karena itu, pembentukan etika digital mahasiswa tidak hanya memerlukan penguatan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga perlu didukung oleh peningkatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pengawasan sosial agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

6. Referensi

- Andini, Refa Regia, Dinar Raihana Nabila Artanti, Addiena Mutiara Hasnim, Luluk Atun Nasihah, dan I. Ketut Mahardika. 2024. "Peran pendidikan dalam membangun pengetahuan masyarakat." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8(12):91–96.
- Arifuddin, Nelfa Yosi, dan Marlina. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(1):70–78. doi: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>.
- Aris. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Semesta.
- Astuti, Santi Indra, E. Nugrahaeni Prananingrum, Lintang Ratri Lestari Nurhajati Rahmiaji, Leviane J. H. Lotulung, dan Novi Kurnia. 2021. *Budaya bermedia Digital*. Jakarta: kementerian komunikasi dan informatika.
- Azis, A. Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2 ed. Bantul Jogjakarta: Penerbisibuku.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. diedit oleh A. Presindo. Sleman Yogyakarta.
- Fatmawati, Erma. 2020. *Pendidikan Agama Untuk Semua*. Kalangan, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Fauzi, Akbar, Uswatun Khasanah, Heru Juabdin Sada, Syaiful Bahri, Era Octafiona, dan Nurul Azizah. 2025. "Learning Independence : How Correlation is the Innovation of PAI Learning through the Digital Literacy Program ?" *jurnal ilmiah profesi pendidikan* 8:91–100.
- Grace, Lady, Jane Giroth, Vivi Peggie Rantung, Frangky Robial, Chalvin Papilaya, dan Iren Lengkey. 2024. "Peran Etika Digital Dalam Pembentukan Karakter Serta Berbudaya Digital Siswa SMK Negeri 1 Airmadidi." *artika:akademi relawan TIK indonesia* 30–36.
- Kholiq, Abd. 2023. "Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):71–76. doi: <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/sasana>.
- Kurnia, Novi, Santi Indra Astuti, Elisabeth Nugrahaeni Prananingrum, Lintang Ratri

- Rahmiaji, Lestari Nurhajati, dan Leviane J. .. Lotulung. 2024. *Seri Modul Literasi Digital Koinfo-Japelidi-Siberkreasi 2021-2024*. Jakarta: kementerian komunikasi dan informatika.
- Kusuma, I. P. .. 2020. *Mengajar Bahasa Inggris Dengan Teknologi*. Sleman, Yogyakarta: Depublish.
- Kusumastuti, Frida, Santi Indra Astuti, Yanti Dwi Astuti, Mario Antonius Birowo, Lisa Hartanti Puji Esti, Ni Amanda Ras Made, dan Novi Kurnia. 2021. *Etis bermedia digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Mahmudi. 2019. "Pendidikan agama islam dan pendidikan islam tinjauan epistemologi, isi, dan materi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):89-105.
- Mahmudi, Mohammad Ali, Syafrudin, Jumahir, Farit Haluti, Ilham, Taufik Abdillah Syukur, Isna Nurul Inayati, dan Sudirman. 2024. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. 1 ed. Padang Sumatera Barat: CV Hei Publishing Indonesia.
- Melita, dan Maisarah. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etika bermedia sosial." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* 2(1):63-74.
- Pamungkas, Petrus Dwi Ananto, Uus Rusmawan, Kusuma Hati, Riki Ruli Affandi Siregar, Hieronimus Erwin Indrawan, dan Nining Purwatmini. 2023. "Digital Ethics Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Menggunakan Framework Digital Literacy KOMINFO." *Information System For Educators And Professionals: Journal of Information System* 8(2):187-96.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Babadan, Ponorogo: CV wade group.
- Rohidin. 2016. *Pengantar Hukum Islam*. Bantul Yogyakarta: Lintang Rau Aksara Books.
- Saputra, M. Indra, dan M. Candra Syahputra. 2021. "penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal pendidikan islam* 12(2):360-65.
- Setiawan, Ikhsan, Fadli, Abdul Chalim, dan Astrifidha Rahma Amalia. 2025. "Etika digital dalam perspektif pendidikan agama islam." *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan kemasyarakatan* 9(1):284-304.
- Sulastri, Vina Nasda Sugesti, Muhammad Abdullah Sidiq, Siti Zulaikha, dan Syaiful Anwar. 2025. "Pengaruh Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Penguatan Etika Digital Peserta Didik." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(4):345-52.
- Utami, Dini Naila, Asep Deni Normansyah, Darda Abdullah Sjam, Prodi Pendidikan, dan Universitas Pasundan. n.d. "Etika Digital dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian pada Penggunaan Media Sosial Instagram oleh Generasi ' Z .'" *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 1(3):1302-12.
- Wahyuning, Sri. 2021. *Statistik Dasar-Dasar*. Semarang: yayasan prima agus teknik.